

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Berdasarkan data yang telah didapat dari SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda.

1. Guru membiasakan budaya religius terhadap siswa, yaitu membudayakan bersalaman setiap pagi dengan bapak ibu guru di depan gerbang masuk dan juga bersalaman dengan bapak ibu guru setiap pulang sekolah di kelas masing-masing.
2. pembentukan ekstra kurikuler di sekolah merupakan salah satu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa siswi.
3. Sholat dhuha, pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 10.00 setelah jam istirahat. Kebiasaan ini dilakukan supaya pembentukan karakter yang disiplin akan terbawa di lingkungan rumah.

Menurut T. Ramli , pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik.<sup>1</sup>

Disini menurut pendapat peneliti terkait tentang budaya yang setiap hari di terapkan oleh bapak ibu guru seperti bersalaman setiap pagi dengan bapak ibu guru di

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal 23

depan gerbang masuk dan juga bersalaman dengan bapak ibu guru setiap pulang sekolah di kelas masing-masing. Hal ini cukup menunjukkan sikap siswa siswi di sekolah yang sopan terhadap bapak ibu guru, hal ini biasanya tercermin juga dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal siswa siswi tersebut, contohnya saat anak hendak keluar rumah atau berangkat ke sekolah anak terbiasa salaman dan pamit kepada orang tua, hal ini dikarenakan sikap yang setiap hari mereka praktikkan di sekolah, dapat tercermin dari kebiasaan sikap sopan dan santun.

Tambahan bagi temuan penelitian di atas, bahwa untuk menguatkan pendidikan karakter yang melalui kebiasaan bernilai positif yang kerap kali berdampak positif juga bagi kesehatan mental para peserta didik. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Hal yang peneliti jelaskan tersebut dikuatkan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh **Thomas Lickona** Menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang. Pusat dapat memahami, mengevaluasi, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok<sup>2</sup>

Melalui temuan penelitian selain sebagai kebiasaan pembentukan karakter tersebut dapat bahwa dalam pembentukan karakter siswa dapat juga dilakukan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan penunjang dan sarana guru dalam membangun karakter siswa. Dalam hal ini kegiatan tersebut dapat membantu guru untuk lebih memperkenalkan agama secara riil dan menyeluruh terhadap siswa. Sumber

---

<sup>2</sup> Ibid,.. hal 37

pembangunan karakter siswa tidak hanya didapatkan dari guru saja akan tetapi kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran juga mampu membangun karakter baik siswa.

Menurut penuturan Ibu Emy selaku wali kelas VA menjelaskan terkait kegiatan sehari-hari di SDI Miftahul Huda Plosokandang sebagai berikut,

Dalam pembentukan karakter tentunya ada pembiasaan yang dilakukan setiap hari diantaranya pukul 06.45 untuk kelas 5 sudah ada jadwal mengaji Al-Quran di kantor kegiatan itu di gilir bergantian dengan kelas 5B serta kelas 6 kegiatan ini dilakukan untuk melatih keberanian dan mental siswa karena ia mengaji dengan pengeras suara serta disimak oleh salah seorang guru pukul 09.30 anak-anak melakukan solat dhuha di mushola secara berjamaah, anak laki-laki diwajibkan menggunakan sarung, sedangkan anak perempuan diwajibkan membawa mukena sendiri-sendiri, setelah melakukan solat dhuha anak istirahat sambil makan siang, setelah itu masuk kelas lagi untuk pelajaran, dan jam 12.00 anak-anak diwajibkan berjamaah solat dhuhur”.<sup>3</sup>

Kemudian dilanjut dengan wawancara bapak kepala sekolah, yaitu Bapak Agus Widodo, berikut penuturannya.

pembentukan ekstra kurikuler di sekolah merupakan salah satu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa siswi. Di SDI Miftahul Huda ada beberapa ekstra kurikuler di antaranya yang paling mempengaruhi terbentuknya karakter jujur, disiplin, tanggung jawab dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Pramuka, hadrah, volly, sepak bola, PMR, Tari, bahasa inggris dan menggambar. Di setiap ekstra kurikuler terdapat muatan pendidikan karakter dan untuk kesehariannya setiap pagi siswa diajarkan do'a do'a, hafalan surat-surat pendek, hafalan surat Yasin dan surat Waqi'ah, tadarus Al-Qur'an, pada pukul 09.00 siswa diwajibkan solat duha berjamaah di mushola sekolah, dan

---

<sup>3</sup> Berdasarkan wawancara dengan ibu Emi Yuniati selaku wali kelas 5A, Tanggal 21 November 2017, Jam 11.08 WIB

pada pukul 12.30 siswa diajibkan mengerjakan solat dhuhur berjamaah di mushola.<sup>4</sup>

Jadi disini peneliti ulas kembali bahwa terbentuknya pendidikan karakter yang berakhlakul karimah berawal dari kegiatan kegiatan sehari hari di lingkungan sekolah yang bermuatan positif mulai dari rutin membaca surat surat pendek, mengaji, sholat berjamaah hingga kegiatan umum lainnya seperti ekstrakurikuler di sekolah yang membentuk karakter siswa menjadi bertanggung jawab, disiplin dan jujur.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan langkah-langkah untuk pembentukan karakter yang berakhlakul karimah di lingkungan lembaga pendidikan yaitu :

Pertama, Adapun langkah-langkah untuk menanamkan sifat akhlakul karimah pada anak di sekolah yakni yang pertama, pembiasaan kebudayaan religius pada kegiatan sehari-hari belajar siswa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, tidak hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi untuk keseluruhan pendidik.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan sebagai sumber tempat penyaluran pendidikan agama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan yang ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlakul karimah, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Yakni sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, jujur dalam segala hal, saling menyayangi dan peduli terhadap teman, disiplin dan bertanggung jawab.

---

<sup>4</sup> Berdsarkan wawancara dengan bapak Agus Widodo selaku Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda, Tanggal 21 November 2017, Jam 10.04 WIB

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah antara lain, pengadaan peralatan peribadatan, seperti mushola, alat-alat solat seperti, sarung, peci, mukena, sajadah, al-Quran.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama islam.

Ketujuh, diselenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, sosial, budaya. Moral dan kemampuan untuk mengembangkan spiritual.<sup>5</sup>

Menurut Burnadib Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang mempengaruhi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>6</sup>

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa, Diantaranya yaitu :

- a. Faktor dari dalam dirinya :<sup>7</sup>

1. Insting

---

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, ( Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), hal 125

<sup>6</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

<sup>7</sup> Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islaam*. (Surabaya : Pustaka Islami, 1987) hal.73

2. Kepercayaan

3. Keinginan

4. Hati nurani

5. Hawa nafsu

b. Faktor dari luar dirinya :

1. Lingkungan

2. Rumah tangga dan sekolah

3. Pergaulan teman dan sahabat

4. Penguasa atau pemimpin

Menjurut Ahmad Tafsir, bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam rangka internalisasi karakter, diantaranya melalui : (1) memberikan contoh atau teladan, (2) membiasakan hal-hala yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>8</sup>

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai karakter yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Metodolog Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.112.

ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan anak didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai karakter yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>9</sup>

## **B. Hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda yaitu,

1. Kurangnya pengertian orang tua terhadap pentingnya minat dan bakat anak, kebanyakan orang tua lebih menyukai jika anaknya berprestasi dalam bidang pelajaran.
2. Ada beberapa siswa yang kemampuannya masih jauh tertinggal dari teman-temannya yang lain. Tetapi pihak sekolah tetap mengutamakan pendidikan peserta didik, para pendidik semaksimal mungkin mengoptimalkan pendidikan dan perkembangan anak

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradima Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal.326.

dengan baik, pihak sekolah terutama guru tetap memberikan pendidikan serta bimbingan secara intensif.

3. Sarana dan prasarana ada beberapa yang belum lengkap, seperti perlengkapan hadroh.
4. Beberapa siswa yang masih pasif dalam mengerti tentang ekstrakurikuler yang membentuk karakter mereka.

Menurut peneliti, hambatan hambatan tersebut jelas akan terjadi namun disini peneliti juga akan memaparkan hasil dari solusi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda. Serta pendapat menurut peneliti akan dipaparkan.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidik.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang mempengaruhi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah

faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>10</sup>

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa,  
Diantaranya yaitu :

a. Faktor dari dalam dirinya :<sup>11</sup>

1. Insting
2. Kepercayaan
3. Keinginan
4. Hati nurani
5. Hawa nafsu

b. Faktor dari luar dirinya :

1. Lingkungan
2. Rumah tangga dan sekolah
3. Pergaulan teman dan sahabat
4. Penguasa atau pemimpin

Dari penjelasan diatas sesuai dengan hambatan yang dialami bapak Agus Widodo yaitu tentang hambatan yang beliau hadapi saat menjalankan strategi terkait tentang

---

<sup>10</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

<sup>11</sup> Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islaam*. (Surabaya : Pustaka Islami, 1987) hal.73

pendidikan karakter beliau memaparkan bahwa faktor yang penghambat ada dua yaitu dari internal maupun eksternal. Internalnya terdapat pada lingkungan rumah yang menyumbangkan pengaruh terhadap terbentuknya karakter seorang anak selain di lingkungan sekolah. Namun pendidikan karakter dalam sekolah meliputi kebiasaan rutin yang bernilai positif, yang membantu siswa untuk menumbuhkan karakter yang akhlakul karimah sesuai dengan keinginan orang tua. Namun terkadang terhambat dengan hambatan yang terjadi. Jadi pihak sekolah dan orang tua harus bersinergi dengan baik untuk pembentukan karakter siswa yang agamis dan akademis.

Menurut peneliti, Peran lingkungan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi siswa yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun nonformal, jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada di dalam diri siswa dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri siswa.

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orangtua, karena setelah sampai di rumah, disitulah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam membentuk karakter.

Peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa dan memberikan bimbingan serta motivasi pada siswa yang masih tertinggal dengan temannya yang lain dapat dilakukan dengan guru menjadi contoh yang baik pada siswa (*uswatun khasanah*). Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru mencerminkan

kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk berperilaku baik pula. Fenomena ini didukung dengan teori M. Uzer Usman, beliau berpendapat : seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang baik diberikan oleh guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.<sup>12</sup>

**C. Solusi dari hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.**

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari solusi mengenai hambatan kepala sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yaitu;

- a. Memberi sosialisasi tentang menanamkan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler disekolah, sosialisasi tersebut diberikan supaya siswa dan siswi mampu mengetahui bakat dan minat sesuai dengan jadi diri masing masing sehingga strategi pendidikan karakter yang berakhlakul karimah dengan mudah dapat diterapkan.
- b. Memberikan bimbingan intensif bagi siswa atau siswi yang dirasa masih belum mampu mencakup standart pendidikan terutamanya pendidikan moral.
- c. Untuk hambatan yang berkaitan dengan kurang atau tidak lengkapnya peralatan ekstrakurikuler beberapa, contohnya alat hadrah yang masih kurang sedikit. Akan diusahakan oleh kepala sekolah untuk mengajukan kepada yayasan Miftahul Huda.

---

<sup>12</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 5

Guna untuk melengkapi ekstrakurikuler yang mengacu pada proses strategi pendidikan karakter.

- d. Bagi siswa yang masih pasif dan belum pernah ikut kegiatan di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler maka akan di beri pendekatan yang menarik tentunya. Seperti saja contohnya, diceritakan betapa asiknya mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Dengan begitu anak semakin tertarik dengan cerita keseruan kegiatan pramuka lalu muncul lah stimulus positif yang membentuk siswa berkeinginan untuk mencoba mengikutinya.

Menurut peneliti, pembiasaan pembentukan karakter tersebut telah sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang telah dirilis oleh Kemdikbud, diantaranya yaitu<sup>13</sup> :

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air

- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat/komunikatif
- 14) Cintai damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli social
- 18) Tanggung jawab

Nilai nilai karakter tersebut adalah patokan terselenggarakannya tujuan pendidikan karakter guna memperoleh peserta didik yang di harapkan bagi nusa dan bangsa, hal tersebut sama dengan wawancara saya terhadap bapak Agus Widodo. Beliau memaparkan bahwa;

Setiap orang tua siswa selalu berkeinginan anak nya dapat memiliki prestasi di bidang mata pelajaran juga memiliki akhlak yang terpuji. Jadi dengan adanya upaya upaya strategi peningkatan pendidikan karakter ini, dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan sesuai visi dan misi sekolah ini. Hambatan yang terdapat di setiap pelaksanaannya itu hal yang wajar akan tetapi saya sebagai kepala sekolah disini dan para bapak ibu guru akan mengatasi hambatan tersebut dengan solusi solusi yang InsyaAllah dapat diandalkan.

Nilai-nilai religiusitas pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dan mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah Saw, antara lain :<sup>14</sup>

1. Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
2. Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang dibebankan padanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara professional dan sepenuh hati.
3. Shidiq bermakna jujur, baik dalam perkataan, sifat, Maupin perbuatan.
4. Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

---

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney Melalui Al Ihsan*. (Jakarta : Arga, 2003), hal.55